

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara agraris karena sebagian besar wilayahnya digunakan untuk sistem pertanian. Negara ini sangat beruntung karena memiliki kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah serta beriklim tropis. Realita sumber daya alam seperti ini seharusnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang makmur, tercukupi kebutuhan pangan seluruh warganya. Kenyataan yang terjadi belum optimal, pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa negara (Warsani, 2013). Sektor pertanian adalah faktor terpenting bagi perekonomian. Petani adalah orang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara tanah dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan yang dilakukan (Rodjak, 2022).

Keberlangsungan sektor pertanian memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan seluruh elemen masyarakat. Dari data sensus penduduk Indonesia sebanyak 270.203.917 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Persebaran penduduk menurut jenis kelamin adalah 136.661.899 untuk penduduk laki-laki dan 133.42.018 untuk penduduk perempuan. Sedangkan jumlah sensus pertanian tanaman pangan padi berjumlah 14.147.942 rumah tangga serta tanaman palawija sebanyak 8.624.243 rumah tangga (BPS, Badan Pusat Statistik, 2013).

Realita bahwa sampai saat ini lebih dari separuh rakyat kita bergantung pada sektor pertanian, dan sebagian besar dari mereka tinggal di pedesaan. Pertanian dan pedesaan menjadi prioritas pembangunan hal tersebut dinilai pantas. Namun yang terjadi malah sebaliknya, mengabaikan kenyataan diatas yang berakibat pada dampak besar bagi struktur ekonomi dan sosial. Pembangunan ekonomi yang berpusat pada sektor diluar pertanian, mengakibatkan terjadinya krisis

multidimensi di akhir dekade 90. Masalah fundamental yang akhirnya terjadi adalah kesenjangan yang ditandai tingkat pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan masalah lain adalah melemahnya daya saing ekonomi kita ditingkat regional dan global (Kuntoro, 2010).

Strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan sempit dan miskin, kelompok ini mengolah sumber daya alam (SDA) yang sangat terbatas atau terpaksa bekerja apa saja terutama sebagai buruh tani atau buruh industri pedesaan dengan upah yang rendah, hanya sekedar untuk menyambung hidup (Baiquni, 2007). Kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, pendidikan, kesehatan dan transportasi) (Sumardi, 1985).

Kemampuan dan kemauan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk tetap hidup dalam lingkungan dan sekitarnya sebenarnya merupakan naluri manusiawi. Hal ini berasal dari penjelmaan dari daya fikir makhluk yang sempurna. Naluri seperti ini tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Kata *survival* dalam arti leksikalnya kurang lebih berarti bertahan hidup. *Survival* berasal dari kata *survive* yang berarti bertahan hidup (Adiyowono, 2008). Kehidupan ekonomi petani sangat berpengaruh pada keputusan individual dalam menghadapi tantangan. Melalui analisis individu akan dapat dibuat generalisasi tentang pandangan petani terhadap ekonomi pasar, keberanian berspekulasi, menghadapi resiko, hubungan patron-klien, serta konflik yang terjadi (Sugihardjo, 2012).

Masyarakat petani yang menghadapi kehidupan yang serba sulit, terutama dalam kehidupan perekonomiannya akibat pandemi Covid-19, mereka sangat memerlukan strategi agar dapat bertahan hidup ditengah masyarakat lain. Mereka harus mempunyai beberapa strategi bertahan hidup agar dapat terus beradaptasi dengan lingkungan kehidupan sosialnya. Karena ketidakpastian masa depan tidak

bisa diramalkan akan mendorong orang untuk menyiasati hidup dalam rangka mengatasi masalah melalui perjuangan hidup (Andriyani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim, dkk yang berjudul tentang Strategi adaptasi petani dalam menghadapi krisis berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan bahwa krisis sebagai suatu realitas sosial dalam konteks kehidupan petani di pedesaan yang merupakan salah satu bentuk tekanan yang harus dihadapi, jika mereka ingin tetap eksis sebagai bagian dari suatu sistem sosial. Oleh karena itu masyarakat petani sangat memerlukan adanya strategi adaptasi guna menghadapi krisis yang terjadi. Pergulatan petani dalam menghadapi krisis inilah yang kemudian menciptakan dinamika sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat petani. Dalam proses dinamika sosial ekonomi muncul berbagai macam bentuk tindakan sebagai pilihan strategi agar petani dapat keluar dari krisis, atau paling tidak dapat mempertahankan kehidupannya dalam era krisis (Hakim, 2010).

Tidak seperti yang dibayangkan, penyumbang besar atas produksi padinya masyarakat petani di Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan sektor ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan oleh faktor harga komoditas hasil panen yang murah tahun 2021 harga gabah per kilogramnya hanya Rp 3.300 sangat jauh dari harga pembelian pemerintah (HPP) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan sebesar Rp 4.200 per kilogram untuk gabah kering sawah. Turunnya harga gabah ini tidak sebanding dengan sulitnya mendapatkan pupuk subsidi. Meskipun ada tetapi jumlahnya terbatas dan petani dibatasi dalam pembelian. Sedangkan harga pupuk non subsidi harganya mahal. Penurunan ekonomi diperparah dengan adanya wabah pandemi Covid-19 (Nugroho, 2021).

Di tengah pandemi Covid-19 pada saat panen raya, pemerintah justru mewacanakan impor beras. Hal ini sangat menyakiti hati petani. Jumlahnya mencapai 1-1,5 juta ton dengan alasan untuk mengantisipasi stok pangan. Padahal, jika pemerintah melalui bulog berusaha melakukan penyerapan gabah dari petani secara maksimal jumlah tersebut dapat terpenuhi dengan alasan hasil panen petani tidak sesuai kriteria yang di syarkan dalam HPP. Impor beras pada akhirnya

tengkulak mengombang-ambing nasib petani. Permasalahan lainnya yang dihadapi masyarakat petani di Kabupaten Bojonegoro adalah masih melakukan pertanian konvensional yang mengakibatkan produktivitasnya rendah. Belum lagi mereka sudah diburu untuk mengembalikan pinjaman biaya tanam. Pada akhirnya masyarakat petani dengan terpaksa menjual hasil panen kepada tengkulak sesuai harga pasar yang merugikan (Nugroho, 2021).

Sesuai dengan pengamatan atau penelitian yang peneliti lakukan ternyata ditemukan bahwa sebagian penduduk di Desa Sroyo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro memiliki kebiasaan berhutang. Kebiasaan ini dilakukan di beberapa tempat, tidak hanya pada bank pemerintah, bank swasta, koperasi, rentenir, pemberi utang barang keliling atau *mindring*, warung atau toko terdekat bahkan pada pedagang sayur keliling juga di utangi. Sebelum adanya wabah pandemi banyak juga penduduk yang memiliki utang dengan alasan dipakai untuk menambah modal usaha dan menambah modal untuk musim tanam di sawah. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan ketika pandemi Covid-19 berlangsung, hutang meningkat.

Berbagai permasalahan yang ada memang sangat menyulitkan mereka, sehingga memaksa mereka untuk terus selalu memiliki berbagai macam strategi untuk dapat bertahan hidup, baik untuk dirinya sendiri atau bahan bagi keberteranan hidup keluarganya. Masyarakat petani miskin di Desa Sroyo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro mereka melakukan segala strategi untuk bangkit atau setidaknya dapat bertahan hidup ditengah masyarakat lain pada masa pandemi Covid-19.

Dari uraian permasalahan yang ada diatas, belum ada suatu penelitian yang mengangkat penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Petani Miskin di Masa Pandemi Covid-19 di lingkup Kabupaten Bojonegoro sehingga memberikan peluang besar kepada peneliti untuk dijadikan sebagai penelitian baru kedepannya. Dengan adanya hal ini tentu peneliti menjadi lebih tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani miskin di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas maka

peneliti akan mengambil judul penelitian ”Strategi Bertahan Hidup Petani Miskin di Masa Pandemi Covid-19” dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi untuk mengkaji penelitian tersebut. Penelitian ini terletak di Desa Sroyo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah :

Bagaimana strategi bertahan hidup petani miskin di Desa Sroyo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro pada masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan petani miskin di Desa Sroyo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro untuk bertahan hidup di masa pandemic Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat membawa beberapa manfaat yang kemudian dapat dikembangkan di kemudian hari. Berbagai manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun aktivis dan peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang sebuah strategi yang dilakukan petani miskin untuk bertahan hidup di masa pandemic covid-19.

B. Manfaat praktis

Penelitian ini adalah menghasilkan data empiris yang kemudian dapat dijadikan bahan rujukan penyelesaian masalah pada masyarakat sekitar.

A. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana strategi petani untuk bertahan hidup di masa pandemi di Desa Sroyo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
- 2) Dapat memberikan wawasan yang luas, informasi baru dan pengalaman yang berharga.

B. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Sebagai hasanah ilmiah bagi perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura serta sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang nantinya dijadikan patokan untuk terjun ke masyarakat, khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan informasi untuk masyarakat luas, agar dapat memberikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi.

D. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk pemerintah dalam hal memberikan solusi dan jalan keluar bagi masyarakat dengan membuat lapangan kerja pada era pandemi Covid-19 dan memberi pelatihan-pelatihan usaha bagi masyarakat.

1.5 Cakupan dan Batasan Penelitian

Berkaca pada latar belakang di atas, agar permasalahan yang dikaji terarah dan tidak menyimpang dari apa yang dibahas maka diperlukannya pembatas masalah. Masalah disini dititikfokuskan untuk membahas tentang strategi bertahan hidup petani miskin di masa pandemi Covid-19 di Desa Sroyo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.